

Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri Siswa Membolos di Madrasah Aliyah Negeri 2 Payakumbuh serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Marta Suhendra, Neviyarni S & Riska Ahmad
Universitas Negeri Padang
e-mail: Martasuhendra@gmail.com

Abstract

Abstract Self-regulation is influenced by some factors, like achievement motivation. Students' inability to regulate themselves in learning is reflected through doing truant. This research is aimed at describing: (1) self-regulation of truant student, (2) achievement motivation of truant students, (3) the contribution of achievement motivation toward self-regulation of truant student, (4) the impact of achievement motivation and self-regulation of truant students toward guidance and counseling services. This research used quantitative approach with descriptive and correlation methods. The population of this research was 35 students of class X and XI MAN 2 Payakumbuh. The sample of this research was 35 students using total sampling method, who ever did truant at least 5 times in a semester. The data was collected aquestionnaire and analyzed by using descriptive statistics and analysis of simple linear regression. The finding of this research: (1) the level of achievement motivation of truant students was high, (2) the level of self-regulation of truant students was high, (3) contribution of achievement motivation toward self-regulation of truant students was 34,6% with a significant 0,000. In order to develop self-regulation of the truant students, the guidance and counseling can give counseling service through: (1) information services related to the importance happy to subject teachers and the material presented so that we are not saturated in learning, (2) guidance and group service to the topic of harm ditching task and the importance of learning, (3) mastering content service mastery tips on improving achievement motivation and self-regulation. Theservice programis doingtoincrease of achievementmotivationandself-regulationstudents, so the studentscan do self regulationandachievementin learning

Keywords: *Achievement Motivation, Self-Regulation*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Pengaturan diri dalam belajar dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Schunk (dalam Inayah, 2013:2) mengemukakan bahwa siswa dikatakan melakukan *self regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Schunk (dalam Inayah, 2013:2) mengemukakan bahwa siswa dikatakan melakukan *self regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Regulasi diri dalam belajar dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah hal yang mendasari seseorang untuk berperilaku, misalnya prestasi akan menjadi optimal apabila ada motivasi berprestasi Adler & Djaali (dalam Inayah, 2013:3). Oleh karena itu agar siswa berprestasi diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi dan dalam menggapai prestasi tersebut.

Siswa yang berprestasi tinggi melakukan regulasi diri dalam bentuk aktivitas belajarnya. Regulasi diri mempengaruhi cara siswa menghadapi tugas akademiknya. Dalam belajar tujuan mereka tidak sekadar mendapatkan nilai bagus (*performance goal*), tetapi juga penguasaan dan pemahaman materi (*mastery goal*) (Rakes & Harackiewicz dalam Aftinanurulhusna, 2012:5).

Dorongan berprestasi bagi siswa sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target prestasi atau standar sesuai dengan tuntutan yang ada. Individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi selalu mencari kesempatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapinya dalam belajar. Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkan agar meraih kesuksesan. Untuk meraih sukses tersebut setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan hambatan-hambatan tersebut diatasi. Selain itu, diharapkan dengan adanya motivasi berprestasi siswa terdorong untuk dapat mengatur perilaku dan hal-hal yang menghalangi dalam mencapai kesuksesan. (Inayah dalam Munandar, 2013:3).

Siswa dapat dikatakan mempunyai pengaturan diri apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar. Siswa yang memiliki pengaturan belajar yang baik, tahu bagaimana cara melindungi dirinya sendiri dari gangguan yang dapat mengganggu proses belajar. Siswa paham bagaimana cara mengatasi bila mereka cemas, mengantuk atau malas Woolfolk (dalam Inayah, 2013:2). Selanjutnya, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasi dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang prestasi.

Baumeister & Vohs (1994:3) menekankan 4 bahan utama dari proses pengaturan diri. *Bahan pertama* adalah standar, regulasi diri berarti perubahan sehingga dibutuhkan standar yang jelas dan terdefinisi dengan baik. *Bahan kedua* adalah *monitoring*, pengaturan diri membutuhkan pengamatan. *Bahan ketiga* adalah kekuatan *self regulatory*, berarti kemauan. *Bahan keempat* adalah motivasi, khususnya motivasi untuk mencapai tujuan atau memenuhi standar.

Motivasi berprestasi hendaknya dimiliki setiap siswa, bahkan seharusnya menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap orang. Motivasi berprestasi membuat siswa berusaha keras untuk meningkatkan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. McClelland (1953:67) menjelaskan “motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi”.

Siswa berprestasi merupakan kebanggaan bagi sekolah dan bahkan menjadi wadah promosi sekolah untuk menarik siswa baru supaya masuk ke sekolah tersebut. Akan tetapi, sekarang sekolah dihadapkan kepada persoalan siswa yang tidak mampu mengatur dirinya sendiri, apalagi untuk mencapai sebuah prestasi. Proses belajar-mengajar sekarang terganggu dengan banyaknya siswa membolos di sekolah. Penyebabnya adalah tidak mampu mengatur diri dalam proses belajar.

Pergaulan siswa di sekolah maupun di luar sekolah mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasinya, oleh karena itu perlu pengaturan diri bagi siswa agar mampu fokus menggapai cita-citanya dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa mencapai prestasinya adalah membolos. Membolos menurut Gunarsa (dalam Saputro, 2012:6) adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Membolos sering terjadi tidak hanya saat berangkat sekolah, tetapi juga sering terjadi pada jam pelajaran berlangsung.

Salah satu bentuk siswa tidak dapat melakukan pengaturan diri dalam belajar adalah terjadinya perilaku membolos. Membolos adalah gejala yang merupakan hasil dari satu atau lebih faktor-faktor dalam kehidupan seorang anak yang mencegah kehadirannya di sekolah. Selain itu Wisastro (dalam Damayanti, 2007:9) mengartikan bolos belajar adalah mereka yang tidak menyelesaikan pelajaran sesuai waktu yang ditetapkan, dalam hal ini pulang sebelum jam pelajaran berakhir.

Selain itu Martha & Mel (dalam Aulia, 2009:5) mendefinisikan membolos sebagai berikut:

Habitual truancy can be defined as unexcused absences from school by a minor that exceed the number of such absences allowed under state law. Each state has its own school attendance laws,

which specify 1) the age at which a child must begin school, 2) the age at which a youth can legally drop out of school, and 3) the number of unexcused absences that constitute truancy under the law.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa membolos adalah tidak masuk sekolah melebihi dari peraturan yang telah ditentukan oleh negara, diantaranya, jumlah kehadiran siswa harus masuk sekolah, ketentuan dapat *drop out* dari sekolah, dan jumlah absen yang telah ditetapkan oleh peraturan.

Siswa membolos mengakibatkan mereka cenderung cemas, baik itu cemas tidak naik kelas, cemas dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, siswa membolos juga berdampak kepada teman-teman sekelasnya. Teman-teman sekelasnya tidak mau berteman dengan siswa membolos karena takut terpengaruh hal yang tidak baik. Siswa membolos prestasinya menurun diakibatkan ketinggalan langkah dasar tertentu dalam belajar. Waktu siswa kembali ke sekolah, siswa rugi karena tidak masuk sekolah. Siswa kembali membolos karena hal itu dianggap gagal dan dengan demikian siswa membuka jalan kegagalan berikutnya, Pearce (dalam Saputro, 2012:10).

Tabel 1. Rekapitulasi Ketidakhadiran Siswa Membolos dari Januari sampai April 2014

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Membolos
1.	X. ₃	31 Orang	5 Orang
2.	X. ₄	33 Orang	6 Orang
3.	X. ₇	32 Orang	6 Orang
4.	XI IS. ₁	29 Orang	4 Orang
5.	XI IS. ₂	29 Orang	5 Orang
6.	XI IS. ₃	29 Orang	9 Orang
Total		183 Orang	35 Orang

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 183 siswa, yang membolos sebanyak 35 orang. Ini memperlihatkan bahwa hampir seperempat dari jumlah siswa yang membolos selama 4 bulan proses belajar-mengajar. Hal ini harus diupayakan pengentasannya sebaik mungkin agar siswa sebagai generasi muda harapan bangsa tidak lalai dalam belajar sehingga tercapai cita-cita.

Banyaknya siswa yang tidak mampu mengatur dirinya dalam belajar seperti membolos mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, sehingga beberapa upaya dilakukan, diantaranya, pengambilan absen setiap pertukaran jam mata pelajaran, adanya guru piket, setiap wali kelas melaporkan rekap absen kepada wakil kesiswaan setiap minggu, dan perketat piket oleh satpam. Namun tetap saja ditemukan siswa yang suka membolos. Dampak negatif siswa yang membolos dilihat dari dua pihak yaitu pihak sekolah dan dari siswa itu sendiri. Pihak sekolah dapat dirugikan karena dengan banyaknya siswa membolos dan tertangkap Satpol PP atau dinilai masyarakat sekolah tersebut tidak disiplin dalam mendidik siswanya. Siswa itu sendiri dirugikan karena dapat membuat nilainya jelek, siswa jadi malas, ketinggalan pelajaran, dapat terjerumus kepada kenakalan remaja, mengkonsumsi narkoba dan perilaku negatif lainnya.

Adapun upaya yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi terjadinya siswa membolos adalah mencatat ketidakhadiran siswa setiap minggunya melalui absen kelas. Ketika terdapat dalam seminggu ada tiga kali siswa tidak hadir atau pulang sebelum jam pelajaran selesai dilakukan pemanggilan ke ruangan bimbingan dan konseling untuk dilakukan konseling individual. Setelah selesai konseling dan tidak ada perubahan diproses sampai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan jika tidak ada juga perubahan dilakukan pemanggilan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Payakumbuh, pengakuan orangtua siswa membolos, anaknya pagi selalu berangkat dari rumah, bahkan ada yang berangkat sama dengan orangtuanya, lalu menjelang ke sekolah siswa mengantarkan terlebih dahulu orangtua ke tempat kerja. Setelah itu orangtua tidak mengetahui apakah anaknya masuk sekolah atau tidak. Membolos merupakan salah satu bentuk siswa yang tidak mampu melakukan pengaturan dirinya dalam belajar. Pengaturan diri diperlukan dalam proses belajar dan mengajar dan dengan adanya motivasi berprestasi siswa diharapkan mampu mengatur dirinya dalam belajar sehingga meraih prestasi dan tidak terjadi lagi perilaku membolos.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan solusi terhadap perilaku siswa membolos yang meliputi: (1) gambaran regulasi diri siswa membolos, (2) gambaran motivasi berprestasi siswa membolos, (3) kontribusi motivasi berprestasi terhadap regulasi diri siswa membolos, (4) implikasi motivasi berprestasi dan regulasi diri siswa membolos terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan juga menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk menguji analisa peramalan nilai kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat untuk membuktikan hubungan kausal.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non random sampling*, dengan metode total *sampling*, dimana penentuan sampel dengan mengambil seluruh populasi sebagai responden atau sampel. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa populasi penelitian ini 35 siswa, karena pada penelitian ini mengkaji motivasi berprestasi dan regulasi diri siswa membolos, jadi sampel sesuai dengan ciri-ciri subjek yang akan dijadikan sebagai sampel sesuai dengan jumlah populasi yaitu siswa membolos sebanyak 35 orang.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa Skala *Likert*. Instrumen penelitian ini telah lulus validasi dari beberapa ahli dan juga uji reliabilitas di lapangan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah "Motivasi berprestasi berkontribusi terhadap regulasi diri". Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisa data *Spearman Rho*, dan perhitungan korelasi antara variabel penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi 20.00

HASIL

Hasil penelitian akan dimaknai dan dibahas menjadi beberapa bagian, sehingga akan mudah memahami hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan data penelitian.

1. Deskripsi Data Motivasi Berprestasi

Skor tertinggi berada pada kriteria tinggi, dengan persentase 54,3 %. Selanjutnya disusul dengan kriteria sangat tinggi, dengan persentase 42,9 %. Berikutnya kriteria sedang, dengan persentase 2,8%. Sedangkan pada kriteria rendah dan sangat rendah bernilai nol di seluruh responden.

2. Deskripsi Data Regulasi Diri

Skor tertinggi berada pada kriteria tinggi, dengan persentase 57,2 %. Selanjutnya disusul dengan kriteria sangat tinggi, dengan persentase 40 %. Berikutnya kriteria sedang, dengan persentase 2,8 %. Sedangkan pada kriteria rendah dan sangat rendah bernilai nol di seluruh responden.

3. Pengujian Hipotesis

Nilai r sebesar 0,588 yang menunjukkan koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dan regulasi diri. Nilai r *Square* sebesar sebesar 0,346 dengan nilai sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa membolos berkontribusi terhadap regulasi diri siswa membolos sebanyak 34,6 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi berkontribusi secara signifikan terhadap regulasi diri siswa membolos.

PEMBAHASAN

Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa Membolos

Keseluruhan dari sub variabel motivasi berprestasi siswa membolos berada dalam kategori tinggi (T). Hal ini terjadi diakibatkan tuntutan sekolah kepada siswa agar mampu berprestasi supaya nantinya lulus di perguruan tinggi yang diinginkan. Hasil penelitian ini membantu guru berfikir bahwa tidak semua siswa membolos itu motivasi berprestasinya rendah. Suatu kebiasaan berfikir bahwa siswa membolos itu tidak memiliki keinginan untuk berprestasi tidak terbukti. Hal ini terungkap dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Faktanya di sekolah tersebut masih terungkap dari hasil penelitian bahwa masih ada siswa membolos yang sedang motivasi berprestasinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dilakukan suatu usaha melalui layanan bimbingan dan konseling, untuk lebih meningkatkan motivasi berprestasi siswa, apalagi siswa yang sering membolos. Guru bimbingan dan konseling harus kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa membolos, misalnya memberikan layanan informasi tentang cara-cara menyenangkan guru dan materi pelajaran yang disampaikan.

2. Tingkat Regulasi Diri Siswa Membolos

Tingkat regulasi diri membolos secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi (T). Namun ada satu sub variabel yang berada R yaitu sub variabel reaksi diri. Hasil penelitian ini mengajak kita berfikir bahwa tidak semua siswa membolos itu rendah kemampuan mengatur dirinya dan rendah juga motivasi berprestasi. Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang mampu mengatur diri dalam belajar yang mengakibatkan siswa membolos bisa saja situasi belajar di sekolah, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara membosankan, iklim sekolah dan sebagainya.

Linville (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009:135) menjelaskan faktor lain kemampuan mengatur diri tidak hanya dipengaruhi motivasi berprestasi saja melainkan kompleksitas diri (*self complexity*), beberapa orang memandang diri mereka dengan satu atau dua cara yang mendominasi, sedangkan yang lainnya melihat dirinya berdasarkan berbagai macam kualitas. Seorang mahasiswa mungkin memandang dirinya terutama sebagai mahasiswa saja, mahasiswa lain mungkin memandang dirinya secara kompleks, sebagai mahasiswa, perempuan, pacar orang, anggota tim basket dan karyawan paruh baya. Selain kompleksitas diri, masih ada kontrol personal dan kesadaran diri yang mempengaruhi regulasi diri, seperti yang dijelaskan Bandura (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009:135),

Adanya sub variabel regulasi diri siswa membolos pada kriteria sedang menggambarkan siswa membolos mampu mengobservasi diri, mampu melakukan penilaian terhadap tingkah lakunya, tetapi belum mampu mempraktekkan hal itu semua. Padahal ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus, seperti dijelaskan Bandura (dalam Jess & Gregory, 2010:220) tiga kebutuhan melakukan regulasi diri yaitu, 1) observasi diri, 2) proses penilaian tingkah laku, 3) reaksi diri. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan guru bimbingan konseling tidak ikut-ikutan berfikir bahwa siswa membolos itu tidak mampu mengatur diri dengan baik dalam belajar, tidak memiliki motivasi berprestasi. Terjadinya siswa membolos bukan diakibatkan satu faktor saja, melainkan banyak faktor lain. Hal ini seharusnya menjadi rujukan berfikir dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK.

3. Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri Siswa Membolos

Terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap regulasi diri siswa membolos sebesar 34,6 %. Dengan demikian motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap regulasi diri. Masih ada 65,4 % lagi faktor lain yang berkontribusi terhadap regulasi diri siswa yang belum diteliti.

Sebagaimana yang telah dinyatakan Adler & Djaali (dalam Inayah, 2013:3) regulasi diri dalam belajar dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah hal yang mendasari

seseorang untuk berperilaku, misalnya prestasi akan menjadi optimal apabila ada motivasi berprestasi. Oleh karena itu agar siswa berprestasi diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi dan dalam menggapai prestasi tersebut.

Bandura (dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009:134) bahwa aspek lain yang mempengaruhi regulasi diri adalah keyakinan tentang keyakinan diri (*self efficacy*), yakni ekspektasi tentang kemampuan siswa untuk melakukan tugas tertentu. Apakah siswa akan melakukan aktivitas tertentu atau mengejar tujuan tertentu, itu nanti akan bergantung pada apakah siswa yakin mampu untuk melakukan pekerjaan itu. Siswa tidak akan berhasil mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru di sekolah, apabila siswa tidak percaya bisa melakukannya.

Aspek lain yang penting bagi regulasi diri adalah konsep diri (*self concept*). Untuk memahami regulasi diri, siswa mengawali dengan konsep diri. Konsep diri itu penting karena ia dapat memandu perilaku sosial, (Vohs & Baumesiter dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2003:134).

Berdasarkan hal di atas terungkap bahwa masih ada 65,4 % lagi faktor lain yang berkontribusi terhadap regulasi diri. Selain motivasi berprestasi regulasi diri juga dipengaruhi oleh kesadaran diri (*self awareness*), yakni dipengaruhi oleh arah perhatian, apakah perhatian diarahkan ke dalam atau ke luar lingkungan, biasanya perhatian fokus ke arah lingkungan, tapi terkadang fokus kepada diri sendiri. Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja intelektual, kekuatan fisik atau integritas moral (Macrae, Bodenhausen, & Milne dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009:136).

Sebagaimana yang telah diuraikan di latar belakang yang menyatakan bahwa beberapa siswa di MAN 2 Payakumbuh tidak mampu melakukan pengaturan diri dengan baik, bentuk ketidakmampuan mengatur dirinya terlihat dari ditemukannya siswa yang membolos di MAN 2 Payakumbuh. Siswa membolos diakibatkan siswa tidak menyenangi guru mata pelajaran, terlambat ke sekolah dan kurangnya motivasi berprestasi. Padahal guru bimbingan dan konseling dan pihak sekolah membuat peraturan tiga kali saja siswa tidak masuk ke sekolah dalam seminggu atau membolos dipanggil oleh guru bimbingan konseling untuk dilakukan konseling. Tetapi masih terdapat siswa yang membolos.

Kondisi di atas diperkuat dengan letak sekolah berada di perkotaan, yang memungkinkan siswa membolos di jam pelajaran dan juga pagar sekolah yang gampang di panjat oleh siswa. Terkait siswa yang tidak menyenangi guru dalam belajar dan mengakibatkan siswa tidak masuk pada jam pelajaran guru tersebut, belum dilakukan upaya maksimal oleh guru bimbingan dan konseling dalam menuntaskan persoalan siswa yang tidak mampu melakukan regulasi dirinya. Misalnya, memberikan layanan informasi tentang pentingnya mencintai guru tersebut dengan diperkuat dengan materi pemrosesan informasi yang menyatakan agar informasi atau materi belajar itu tersimpan di *long term memory*, siswa harus merasa butuh, dan merasa dekat dengan informasi tersebut.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat motivasi berprestasi dan regulasi diri siswa membolos di MAN 2 Payakumbuh cenderung tergolong pada kategori tinggi (T).
2. Kemampuan regulasi diri siswa membolos di MAN 2 Payakumbuh cenderung tergolong pada kategori tinggi (T).
3. Terdapat kontribusi motivasi berprestasi (X) terhadap regulasi diri (Y) siswa membolos sebesar 34,6 %.

Implikasi

Berdasarkan hasil temuan ini kiranya dapat dimaklumi, bahwa ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi regulasi diri diantaranya, cara guru menerangkan materi pelajaran, kondisi lingkungan sekolah siswa, teman sebaya, prestasi sekolah, peraturan sekolah, kontrol orangtua terhadap anak, konsep diri, kesadaran diri, aktivitas, kompleksitas diri, kecakapan diri dan kontrol personal.

Hasil penelitian ini juga membantu guru BK, guru mata pelajaran di sekolah agar berfikir bahwa siswa membolos tidak selalu memiliki motivasi berprestasi rendah dan regulasi diri rendah. Seperti di paparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa, mesti disadari ada hal-hal lain yang berkontribusi terhadap ketidakmampuan siswa mengatur diri dalam belajar yang mengakibatkan siswa membolos. Misalnya, siswa membolos sudah melakukan observasi diri, melakukan penilaian terhadap tingkah lakunya, akan tetapi siswa tidak berupaya melakukan hal-hal yang positif yang membuatnya tidak membolos lagi.

Siswa membolos mengetahui bahwa membolos itu tidak baik, siswa membolos memiliki cita-cita yang tinggi, sudah mengetahui cara mencapai cita-cita tersebut, namun tidak melaksanakan tindakan pencapaian dengan baik. Tentu ada analisis lain yang mempengaruhi siswa tidak mampu mengatur dirinya dalam belajar yang mengakibatkan siswa membolos dan itulah yang menjadi perhatian guru BK di sekolah sehingga siswa tidak lagi membolos.

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan masukan untuk guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam pembuatan program pelayanan bimbingan dan konseling terkait dengan materi yang sesuai dengan permasalahan siswa membolos. Selain itu, dapat pula menjadi masukan terhadap kepala sekolah dalam mengambil kebijakan di sekolah khususnya terkait pelayanan bimbingan dan konseling, misalnya memberikan jam masuk kelas kepada guru bimbingan dan konseling untuk menyampaikan cara siswa mengatur diri dalam belajar melalui layanan bimbingan dan konseling. Ini dilakukan agar siswa mampu mengatur diri sendiri sehingga tidak membolos lagi.

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberi masukan terhadap orangtua siswa khususnya siswa membolos betapa pentingnya mengontrol anak dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa belajar dengan baik sehingga anak tidak berani membohongi dirinya sendiri dan orangtuanya. Adapun hasil penelitian yang menjadi acuan bagi semua pihak yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai berikut.

1. Motivasi berprestasi berdasarkan capaian masing-masing sub variabel berada pada kategori tinggi (T), hal ini perlu ditingkatkan kepada sangat tinggi dengan cara memberikan layanan konseling pada siswa tentang cara menyenangkan guru dan materi yang disampaikannya melalui layanan informasi, memberikan materi tentang ruginya membolos dan pentingnya belajar melalui layanan bimbingan dan kelompok dengan topik tugas dan menyampaikan materi tips meningkatkan motivasi berprestasi melalui layanan penguasaan konten.
2. Regulasi diri berdasarkan capaian masing-masing sub variabel berada pada kategori tinggi (T), namun terlihat pada kisi-kisi masih ada siswa yang tidak mampu mengatur dirinya dalam belajar agar tetap di kelas dalam belajar itu dikarenakan tidak menyenangkan guru dalam belajar. Hal ini perlu ada tindak lanjut dari bimbingan dan konseling dalam bentuk membangun komunikasi efektif dengan guru mata pelajaran dan memberikan pemahaman kepada siswa agar materi pelajaran yang disampaikan guru itu cepat dipahami dan lama diingatnya, siswa harus mencintai gurunya terlebih dahulu. Guru bimbingan dan konseling mestinya lebih sering bersosialisasi dan bekerjasama dengan orangtua siswa guna membahas persoalan anak di sekolah sehingga orangtua lebih peduli kepada perkembangan anaknya dan lebih mengontrol anaknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap regulasi diri siswa membolos. Terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Adanya kontribusi motivasi berprestasi

terhadap regulasi diri secara signifikan memberi peluang untuk peningkatan regulasi diri melalui peningkatan motivasi berprestasi.

Berdasarkan hal di atas disarankan kepada guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Payakumbuh untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan kemampuan regulasi diri siswa dengan cara memberikan pelayanan sesuai kebutuhan siswa yang terprogram dengan baik. Hal ini dilakukan karena masih terdapat siswa membolos dikarenakan tidak suka belajar dengan guru mata pelajaran yang tidak mereka senangi. Selain itu guru bimbingan dan konseling disarankan untuk memberikan layanan informasi tentang pemrosesan informasi, dan mengatasi jenuh dalam belajar, serta memberikan layanan penguasaan konten terkait konten pengaturan diri yang baik. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling disarankan untuk melakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran dalam rangka mengentaskan siswa membolos dengan berdiskusi penyebab siswa membolos dan cara mengatasi siswa membolos.

Kepada kepala sekolah disarankan untuk memberikan jam masuk kelas 2 jam per-minggu kepada guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan program mengatasi siswa membolos yang telah diprogramkan sehingga bisa melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk klasikal di dalam kelas. Kepada orang tua siswa disarankan untuk memantau kondisi anaknya di rumah dan memberikan pemahaman pentingnya belajar dengan baik dan ruginya kita kalau masih tidak mampu mengatur diri dalam belajar yang mengakibatkan siswa membolos.

Kepada peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian serupa, tetapi ketika akan pengisian instrumen diminta siswa secara keseluruhan di kelas siswa yang membolos untuk dapat mengisi instrumen penelitian. Ketika pengolahan data, peneliti hanya mengolah data yang diisi siswa membolos. Hal ini dilakukan agar siswa jujur dan tidak memiliki persiapan pembelaan diri dalam mengisi instrumen yang telah dipersiapkan peneliti.

Kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel penelitian seperti hasil belajar, sehingga diketahui kontribusi motivasi berprestasi, regulasi diri terhadap hasil belajar. Selain variabel hasil belajar juga dapat ditambahkan variabel konsep diri, kompleksitas diri, kontrol diri, kecakapan diri dan kesadaran diri. Selain itu juga disarankan memperdalam hasil penelitian ini dengan metode kualitatif sehingga terungkap secara mendalam problematika siswa yang tidak mampu mengatur dirinya sehingga mengakibatkan seringnya siswa membolos.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, R. (2012). Konsep Diri, Motivasi Belajar Siswa Membolos & Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Baumeister, R.F., & Vohs. K.D. (2007). Self Regulation, Ego Depletion, and Motivation. *Journal Compilation*, (Online), Vol. 10, No. 11, (<http://my.psychologytoday.com>, diakses 14 Agustus 2014).
- Damayanti, F.A. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, (Online), Vol. 03, No. 01, (<http://Fenia nnisadamayanti.Wordpress.com>, diakses 15 Juni 2014).
- Feist, J., & Gregory, J.F. Tanpa tahun. *Teori Kepribadian*. Terjemahan oleh Smita Prathina Sjahputri. 2010. Jakarta: Salemba Humanika.
- Inayah, E.R.N. (2013). Motivasi Berprestasi & Self Regulated Learning. *Jurnal Psikologi*, (Online), Vol. 01, No. 02, (<http://ejournal.umm.ac.id>, diakses 02 Mei 2014).
- Mc.Clelland., & David, C. (1985). *Human Motivation* Illinois: Scott, Foresman & Company.
- Saputro, E. (2012). Menurunkan Frekuensi Membolos Melalui Konseling. *Jurnal Psikologi*, (Online), ([Http://www.goggle.co.id](http://www.goggle.co.id), diakses 14 Mei 2014).

Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. Tanpa Tahun. *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. (2009). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Aftinanurulhusna. (2012). "Mahasiswa dalam Proses Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Psikologi*, Program Studi Psikologi Universitas Paramadina, Jakarta, 06 September.